

**STRATEGI INDONESIA DALAM KERJA SAMA CTI-CFF TERKAIT
PERLINDUNGAN TERUMBU KARANG TAHUN 2020—2025**

Skripsi

Oleh

Adelia Noviyanti

NPM 2216071020



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK
STRATEGI INDONESIA DALAM CTI-CFF TERKAIT PERLINDUNGAN
TERUMBU KARANG TAHUN 2020-2025

Oleh
ADELIA NOVIYANTI

Kerusakan terumbu karang Indonesia disebabkan oleh ancaman lokal seperti penangkapan ikan yang merusak, kerusakan akibat wilayah pariwisata, dan polusi laut, ancaman regional seperti penangkapan ikan ilegal dan ancaman internasional seperti perubahan iklim. Kerusakan terumbu karang Indonesia mendukung Indonesia dalam menginisiasikan CTI-CFF sebagai respon terhadap isu kerusakan terumbu karang dan lingkungan laut di kawasan segitiga karang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020-2025. Penelitian ini menggunakan teori diplomasi lingkungan oleh Sasskind dan Ali yang dengan 2 bidang yaitu keamanan lingkungan, dan tata kelola lingkungan global. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dan studi dokumen dari *website* pemerintah, laporan tahunan, berita dan jurnal-jurnal terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 3 strategi dalam CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025. Perspektif keamanan lingkungan memandang Indonesia memiliki strategi konservasi terumbu karang dan ekonomi biru. Sementara tata kelola lingkungan global Indonesia memiliki strategi adaptasi perubahan iklim dengan CTI-CFF sebagai tempat kerja sama dan negosiasi Indonesia.

Kata Kunci: Terumbu Karang, CTI-CFF, Indonesia, Diplomasi Lingkungan

ABSTRACT
INDONESIA'S STRATEGY FOR CORAL REEF PROTECTION
THROUGH THE CTI-CFF, 2020-2025

By
ADELIA NOVIYANTI

The degradation of Indonesia's coral reefs is caused by local threats such as destructive fishing practices, damage from tourism, and marine pollution; regional threats such as illegal fishing; and international threats such as climate change. The degradation of Indonesia's coral reefs has prompted Indonesia to initiate the CTI-CFF as a response to issues of coral reef degradation and marine environmental degradation in the Coral Triangle region. This research aims to explain Indonesia's strategies within the CTI-CFF framework regarding coral reef protection for the period 2020–2025. The study applies Sasskind and Ali's theory of environmental diplomacy, which encompasses two domains: environmental security and global environmental governance. This research employs a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The data used in this study consists of secondary data obtained through literature reviews and document analysis from government websites, annual reports, news articles, and relevant journals. The results of this study indicate that Indonesia has three strategies within the CTI-CFF framework regarding coral reef protection for the period 2020–2025. From an environmental security perspective, Indonesia has strategies for coral reef conservation and the blue economy. Meanwhile, in terms of global environmental governance, Indonesia has a climate change adaptation strategy, with the CTI-CFF serving as a platform for Indonesia's cooperation and negotiations.

Keywords: Coral Reef, CTI-CFF, Indonesia, Environmental Diplomacy

**STRATEGI INDONESIA DALAM KERJA SAMA CTI-CFF TERKAIT
PERLINDUNGAN TERUMBU KARANG TAHUN 2020-2025**

Oleh:

Adelia Noviyanti

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : STRATEGI INDONESIA DALAM KERJA
SAMA CTI-CFF TERKAIT PERLINDUNGAN
TERUMBU KARANG TAHUN 2020-2025

Nama Mahasiswa : Adelia Noviyanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216071020

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
NIP. 19791230 2014041001

Nibras Fadhillah, S.IP., M.Si.
NIP. 19931203 202203 2010

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.PA.
NIP. 198106282005011003

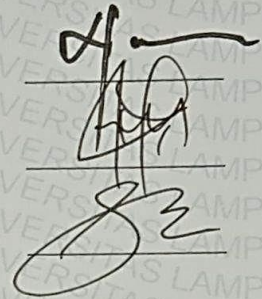
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

Sekretaris Penguji : Nibras Fadlillah, S.IP., M.Si.

Penguji Utama : Dr. Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.PA.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juni 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 30 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Adelia Noviyanti

NPM. 2216071020

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Adelia Noviyanti, lahir pada 23 November 2004 di Penyandingan, Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Joni Gussyawan Sambaum dan Ibu Nurhayati. Penulis mulai menempuh Pendidikan formal dimulai dari PAUD Tunas Harapan, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 1 Penyandingan dan SD Negeri Sukabakti Kecamatan Curug. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Curug dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik sebagai pengembangan dari wawasan dan kemampuan. Penulis tergabung dalam UKM-U di Universitas Lampung yaitu UKM Taekwondo Universitas Lampung dan menjadi pengurus divisi eksternal, serta mengikuti seminar dan acara pengembangan lainnya selama masa kuliah. Penulis juga melaksanakan kegiatan magang di Kantor Imigrasi Kelas I TPI Bandar Lampung sebagai bagian dari upaya untuk memahami dunia kerja.

MOTTO

“Yesterday is history, tomorrow is a mystery, but today is a gift. That's why it's called the present”

-Oogway, Kungfu Panda

“There's no secret ingredient. To make something special, you just have to believe it's special”

-Mr. Ping, Kungfu Panda

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya izin dan dukungan dari Allah SWT yang memberikan nikmat sehat dan rezekinya dalam menyelesaikan skripsi ini, serta orang-orang tersayang yang selalu memberikan dukungan dalam kehidupan penulis. Karya ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada:

Mama Tercinta

Yang selalu mendukung penulis sejak kecil, dan selalu mengajarkan penulis hal-hal baik sehingga penulis dapat berkembang menjadi manusia sejauh ini. Segala pengorbanan yang telah diberikan baik material maupun emosional telah membentuk penulis saat ini, dukungan yang selalu diberikan kepada penulis melalui doa, kata, kasih sayang, dan kehadiran dalam setiap langkah yang penulis ambil. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena telah menjadi alasan penulis tetap bertahan, berusaha dan dapat menyelesaikan proses yang telah diambil oleh penulis.

Papa Terhebat

Yang selalu menjadi sosok kuat dan tempat bagi penulis untuk bersandar dari segala masalah yang dialami penulis, dukungan baik material maupun emosionalnya yang membentuk ketangguhan penulis hingga saat ini. Setiap dukungan, doa, arahan serta debat kecil yang menjadi motivasi untuk penulis agar tetap bertahan dan menghadapi segala masalah yang penulis hadapi. Terima kasih banyak atas segala

pengorbanan, dukungan, dan kehadiran yang selalu membuat penulis ingat untuk tetap maju apapun masalahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan apa yang penulis hadapi.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul "Strategi Indonesia dalam Kerja Sama CTI-CFF terkait Perlindungan Terumbu Karang Tahun 2020-2025" dapat disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan pihak-pihak lain, baik berupa doa, bantuan, maupun semangat yang telah diberikan selama proses penulisan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si. selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan kerja sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku ketua Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung, sekaligus Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran, masukan, serta evaluasi yang membangun sehingga skripsi ini lebih terarah dan dapat diselesaikan dengan lebih baik.
4. Mas Indra Jaya Wiranata, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan serta saran selama masa perkuliahan dan membantu hingga proses penulisan skripsi.
5. Abang Hasbi Sidik., S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi. Penulis mengucapkan banyak terima

kasih atas segala waktu yang telah disediakan dan saran yang selalu memberikan penulis motivasi untuk menyelesaikan skripsi.

6. Mba Nibras Fadlillah, S.IP., M. Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala kritik dan saran yang membangun, bantuan dan waktu yang telah diberikan selama masa bimbingan sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.
7. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah memberikan waktu, ilmu, dan bantuannya kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi dan senantiasa memberikan dorongan terhadap penulis agar menjadi pribadi yang lebih baik kepada masyarakat.
8. Ibu penulis, Ibu Nurhayati yang selalu menjadi tempat singgah bagi penulis. Terima kasih banyak atas segala waktu, tenaga, doa, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berada di jalan yang baik, segala pengorbanan yang diberikan memberikan dorongan dan motivasi bagi penulis untuk tetap berbuat baik dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak penulis, Papa Joni Gussyawan Sambaum yang selalu menjadi sosok tangguh bagi penulis. Terima kasih banyak atas dukungannya secara materi, kehadiran, dan teguran yang diberikan kepada penulis sehingga penulis menjadi pribadi yang lebih berani dan tangguh. Dukungan, doa, dan kehadirannya memberikan motivasi serta kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap masalah dan waktu yang diberikan dalam menemani proses penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
10. Abang Penulis, Abang Andhika Putra yang selalu penulis rindukan kehadirannya. Terima kasih telah menjadi sosok dewasa yang menemani

penulis dan kehadirannya yang mendukung penulis untuk tetap menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat penulis sejak awal perkuliahan, Aryo Pambudi yang selalu memberikan dukungan baik secara emosional maupun kehadiran, segala bantuan, ketulusan, perhatian yang memberikan penulis motivasi untuk terus menyelesaikan skripsi. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala waktu, ketersediaan, dukungan, dan bantuan yang selalu diberikan terhadap penulis selama masa penyusunan skripsi ini, segala apresiasi dan menjadi salah satu alasan terpenting bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat penulis sejak awal masa pengenalan kuliah, Alika Salma Ameilisa yang menjadi sosok pengarah dan pendukung bagi penulis dan pendukung yang selalu memberikan penulis motivasi untuk bisa menyelesaikan perkuliahan sebagai mahasiswa Hubungan Internasional.
13. Sahabat Grup Yes, Esa sahabat josjis penulis yang selalu menemani dalam proses penyusunan skripsi dan menjadi sahabat yang membersamai proses penyelesaian skripsi ini, Aisyah, Najwa, Intan, sahabat penulis yang selalu mendukung selama masa perkuliahan hingga masa penyusunan skripsi, sahabat kesayangan penulis yang membuat masa perkuliahan menjadi lebih menyenangkan. Kehadiran mereka tidak akan pernah penulis lupakan karena segala kenangan dan memori bersama yang membuat masa perkuliahan menjadi mudah bagi penulis, terima kasih banyak.
14. Sahabat kesayangan penulis, Farah Fitriyah dan Esti yang menjadi sosok pendukung dan sahabat yang selalu menemani penulis sejak masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Penulis tidak akan melupakan dan selalu berterima kasih karena kehadiran mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, waktu, tenaga dan kebahagiaan yang diberikan

mereka membuat penulis semangat dan selalu berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.

15. Teman-teman Greekpedia, Fellie, Rere, Saby, Ale, Rico dan Hyo yang menjadi pendukung sejak terbentuknya grup tugas ini, yang selama proses penyusunan skripsi ini selalu menjadi pendukung dan penghibur bagi penulis.
16. Teman penulis, Rahma Nur Hidayanti Susilo, yang selama masa penyusunan skripsi ini menjadi sosok pendukung yang selalu ada di saat penulis sedang kebingungan dan menemani penulis secara emosional maupun dukungan langsung.
17. Teman-teman *discord* Woy Roblok, yang selalu menjadi tempat penulis beristirahat sejenak dan menjadi tempat yang dapat menghibur penulis selama masa penyusunan skripsi, yang selalu menemani penulis dalam menyusun skripsi di setiap malam hingga pagi.
18. Teman-teman Cromboloni, Avika, Aji, dan Maher yang telah menjadi teman penulis selama penyusunan skripsi, yang selalu bersedia mengajak penulis mengerjakan tugas, menghibur, dan berbagi kebahagiaan selama masa kuliah hingga akhir penyusunan skripsi.
19. Teman-teman KKN Kedaton 2025, Intan, Sabil, Jefri, Zul, Satria, Umay, dan Dyah yang menjadi teman baik sejak masa pengabdian ke masyarakat hingga masa penyusunan skripsi, yang selalu hadir di setiap tahap skripsi penulis. Terima kasih banyak atas segala memori dan kebahagiaan yang pernah kita rasakan bersama.

Bandarlampung, 29 Juni 2026

Adelia Noviyanti

NPM. 2216071020

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR SINGKATAN	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teoritis	12
2.2.1 Diplomasi Lingkungan.....	12
2.3 Kerangka Pikir	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Fokus Penelitian	19
3.3 Sumber Data.....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5 Teknik Analisis	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23

4.1.	Gambaran Umum Kerja Sama CTI-CFF	23
4.1.1.	Sejarah CTI-CFF	23
4.1.2.	Posisi Indonesia dalam CTI-CFF	32
4.2.	Strategi Indonesia dalam CTI-CFF tahun 2020—2025	34
4.2.1.	Strategi Konservasi Terumbu Karang.....	34
4.2.2	Strategi Ekonomi Biru	48
4.2.3.	Strategi Adaptasi Perubahan Iklim.....	52
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1.	Kesimpulan	59
5.2.	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
CBD	: <i>Convention on Biological Diversity</i>
CCA	: <i>Climate Change Adaptation</i>
COP	: <i>Conferences of the Parties</i>
COREMAP	: <i>Coral Reef Rehabilitation and Management Program</i>
CTI-CFF	: <i>Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security</i>
DAS	: Daerah Aliran Sungai
EAFM	: <i>Ecosystem Approach to Fisheries Management</i>
FPA	: <i>Foreign Policy Analysis</i>
GERNAS BCL	: Gerakan Nasional Bulan Cinta Laut
GOAP	: <i>Global Ocean Accounts Partnership</i>
IUCN	: <i>International Union for Conservation of Nature</i>
KBK	: Kawasan Berdampak Konservasi
KKP	: Kementerian Kelautan dan Perikanan
MM	: <i>Ministerial Meeting</i>
MPA	: <i>Marine Protected Area</i>
MSP	: <i>Marine Spatial Planning</i>
NCC	: <i>National Coordinating committee</i>
NPOA	: National Plan of Action
OECM	: <i>Effective area-based Conservation Measures</i>
RCO	: <i>Research Center for Oceanography</i>
REAP	: <i>Regional Early Action Plan</i>
RPOA	: <i>Regional Plan of Action</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SOM	: <i>Senior Official Meetings</i>

SOMACORE : *Solutions for Marine and Coastal Resilience in the Coral Triangle*
UNEP : *United Nations Environmental Programme*
UNOC : *United Nations Ocean Conferences*
ZEE : *Zona Ekonomi Eksklusif*

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Tutupan Karang Keras dan Indeks Kesehatan Karang Indonesia tahun 2015-2019	5
Tabel 4. 1 Implementasi RPOA dan NPOA Indonesia dalam CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020-2025.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	17
Gambar 4. 1 Peta Kawasan Segitiga Karang	24
Gambar 4. 2 Pemutihan Karang di kawasan segitiga karang tahun 2023-2025....	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan terumbu karang dunia sudah terjadi sejak tahun 1998 yang menjadi gelombang pertama dari peristiwa pemutihan karang global, pemutihan karang banyak terjadi akibat polusi laut, penangkapan ikan berlebih, kegiatan manusia, dan kenaikan suhu permukaan laut yang meningkat rata-rata 0,5°C sejak tahun 1860, sementara lautan dunia menyerap 90 persen dari panas yang dihasilkan oleh pemanasan global (Coral Guardian, 2023). Pada tahun 2009—2018 sekitar 14 persen terumbu karang dunia mengalami kepunahan yang sebagian besarnya diakibatkan oleh perubahan iklim, dan sejak tahun 2010 terumbu karang dunia mengalami penurunan tutupan karang keras yang menjadi indikator kondisi karang yang baik (Souter et al., 2021).

Pada laporan *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) tahun 2023—2025 tekanan panas global berdampak pada 84,4 persen terumbu karang dunia yang menjadi gelombang ke-4 pemutihan karang massal berdasarkan laporan 83 negara terkait pemutihan karang, kerusakan ini meningkat dari pemutihan karang gelombang ke-3 yang menunjukkan 68,2 persen area terumbu karang dunia mengalami tekanan panas tinggi hingga terjadi pemutihan karang massal (NOAA, 2025). Terumbu karang merupakan hal penting bagi dunia global dalam membantu mencegah terjadinya erosi pantai, melindungi manusia dari gelombang laut dan sebagai pendukung lapangan pekerjaan bagi manusia terutama dari sektor perikanan, perlindungan pantai, senyawa obat dan pariwisata yang diperkirakan setidaknya memiliki nilai ekonomi US\$2,7 triliun per tahun (UNEP, 2023). Kerusakan terumbu karang dapat menjadi ancaman bagi kehidupan lautan

dan spesies laut yang bergantung dan tinggal di dalam terumbu karang, perubahan iklim yang terjadi dapat membuat terumbu karang mengalami kerusakan yang tidak dapat dipulihkan di seluruh dunia (EJF, 2026).

Kawasan segitiga karang yang dikenal sebagai *amazon of the sea* yang meliputi 6 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste yang meliputi sekitar 5,7 juta kilometer persegi lautan dan memiliki 1,6% bagian dari total luas lautan di planet ini juga mengalami ancaman dari perubahan iklim yang mengakibatkan pemutihan karang massal (Stoyle, 2026). Segitiga karang menjadi rumah bagi 76% spesies karang yang dikenal di dunia, namun diperkirakan sekitar 80% terumbu karang yang berada di kawasan segitiga karang akan mengalami pemutihan akibat tekanan panas yang akan terjadi selama tahun 2030-an dan akan meningkat menjadi 95% selama tahun 2050-an (Burke et al., 2012). Pemutihan karang di kawasan segitiga karang dapat dipulihkan, namun apabila tekanan panas di kawasan terus naik dan menunjukkan tekanan yang tinggi dapat mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki kembali, hal ini menjadi ancaman bagi kondisi terumbu karang di kawasan laut di segitiga karang yang menjadi tempat hidup bagi lautan dan spesies ikan di kawasan tersebut yang juga mengalami dampak dari tekanan panas (Burke et al., 2012).

Pemutihan karang di kawasan segitiga karang mengalami peningkatan dengan kondisi pada peringatan level 1 untuk masalah pemutihan karang selama tahun 2025. Ancaman pemutihan karang akibat pemanasan global di kawasan segitiga karang masih terjadi hingga saat ini dan akan mengalami peningkatan selama tahun 2030 dan 2050 apabila pemanasan global terus meningkat (Stoyle, 2026). Ancaman kerusakan di kawasan segitiga karang berasal dari polusi, penangkapan ikan berlebih, pemutihan karang, perubahan iklim, dan kerusakan akibat penggunaan peledak, 95 persen terumbu karang menghadapi ancaman kerusakan akibat hal-hal tersebut, namun pada tahun 2013 jumlah wilayah terumbu karang dilindungi di kawasan tersebut masih kurang dari 3 persen (Rafferty, 2025).

Kebutuhan perlindungan terhadap sumber daya laut dan pesisir di kawasan segitiga karang pada tahun 2009, memunculkan suatu inisiasi yang dibentuk oleh Presiden Indonesia Yudhoyono dan pemimpin di kawasan ini yang disebut sebagai *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security* (CTI-CFF)

sebagai kerja sama multilateral pertama berdasarkan jenisnya yang memiliki fokus pada ketahanan pangan melalui pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan dengan memperhatikan dampak dari perubahan iklim (CTI-CFF, 2010).

CTI-CFF merupakan kerja sama multilateral di kawasan segitiga karang yang terdiri dari 6 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon dan Timor-Leste atau disebut sebagai CT6 sebagai negara penjaga kawasan segitiga karang. Inisiatif ini memiliki fokus dalam mengatasi isu-isu penting mengenai ketahanan pangan, perubahan iklim dan keanekaragaman hayati laut, termasuk terumbu karang (CTI-CFF, 2010). Pada Konferensi kepemimpinan CTI pada tahun 2009, pemerintah di negara-negara anggota CTI-CFF sepakat dalam mengadopsi *Regional Plan of Action* atau CTI RPoA, rencana ini dilakukan dalam 10 tahun kedepan untuk melindungi sumber daya laut dan pesisir dengan kerja sama regional yang disepakati pemimpin negara-negara anggota CTI-CFF (CTI-CFF, 2010). Rencana aksi regional dalam CTI-CFF menjadi tujuan sejak dibentuknya inisiasi ini untuk mengatasi masalah-masalah terkait ketahanan pangan, kondisi laut, dan perubahan iklim di kawasan segitiga karang, setiap negara anggota CTI-CFF memiliki *National Plan of Action* (NPOA) yang menunjukkan implementasi dari tujuan CTI-CFF seperti menetapkan lanskap laut prioritas, menerapkan pendekatan ekosisten dalam mengelola perikanan dan sumber daya laut, membangun jaringan kawasan lindung laut, menerapkan langkah dalam memperkuat ketahanan pangan dan penyesuaian terhadap perubahan iklim dan melindungi spesies laut yang terancam punah (CTI Atlas, 2026).

Negara Indonesia merupakan negara anggota di kawasan segitiga karang yang memiliki kawasan laut terluas dengan luas wilayah terumbu karang sebesar 2.500.000 ha, dengan 950 spesies biota terumbu karang yang berada di kawasan *marine mega biodiversity*, yaitu negara dengan populasi terumbu karang yang cukup banyak (Sawalman & Adhiem, 2025). Indonesia memiliki wilayah terumbu karang yang cukup besar di dunia, luas wilayah terumbu karang Indonesia sekitar 51.020 kilometer persegi atau sekitar 16 persen bagian dari total terumbu karang di seluruh dunia (Paramitha, 2026). Kondisi terumbu karang Indonesia berada pada status kurang baik pada tahun 2016 diperkirakan sekitar 90 persen dari seluruh populasi terumbu karang Indonesia berada pada status rusak akibat perubahan iklim

yang menyebabkan pemutihan karang massal dan 85 persen karang di Indonesia kehilangan tutupan karang kerasnya (Ampou et al., 2017).

Sekitar 93 persen kerusakan terumbu karang di Indonesia berasal dari ancaman pemanasan global dan ancaman lokal, selain itu sebanyak 16 persen wilayah terumbu karang Indonesia mengalami kerusakan akibat ancaman tekanan panas parah yang terjadi pada tahun 1998—2007 (Burke et al., 2012). Pada tahun 2018 *Research Center for Oceanography* (RCO) melakukan pemantauan terhadap 22 lokasi terumbu karang di Indonesia, dengan nilai tutupan karang keras berada di angka 27,41 persen dan pada 2019 dilakukan kembali di 17 lokasi dengan hasil tutupan karang sedang berada di angka 29,9 persen, namun pada tahun 2020 angka tutupan karang keras berada di 28,46 persen setelah COVID-19, kondisi ini disebabkan oleh ancaman perubahan iklim yang membuat wilayah pemutihan karang meluas (Hadi et al., 2020).

Indonesia merupakan negara komite koordinasi nasional CTI-CFF yang memimpin pada tahun 2009 dengan implementasi dari dalam negeri melalui *Regional Plan of Action* (RPoA), *National Coordinating committee* (NCC) Indonesia terdiri dari tujuh kelompok kerja yang mencakup teknis bentang laut, perikanan, kawasan lindung laut, perubahan iklim, perlindungan spesies terancam dan dua lainnya adalah kelompok sektoral seperti pemantauan dan peningkatan kapasitas (CTI-CFF, 2011b). Indonesia memiliki strategi dalam mewujudkan RPoA dan tujuan jangka panjang dalam CTI-CFF terkait terumbu karang. RPoA membantu Indonesia dalam mencapai konservasi terumbu karang berkelanjutan dan memberikan bantuan agar target lokal tetap konsisten dengan tujuan konservasi secara regional (CTI-CFF, 2011b).

Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif dalam melakukan konservasi terumbu karang, berdasarkan *Annual Report* di CTI-CFF, Indonesia telah memberikan anggaran nasionalnya dalam upaya untuk konservasi karang sebagai implementasi dari rencana regional dan perluasan *Marine Protected Area* (MPA) untuk konservasi lautan (CTI-CFF, 2011b). Konservasi karang yang dilakukan Indonesia tidak hanya terjadi di kawasan regional, Indonesia juga berdiri sebagai pemimpin CTI-CFF, selain itu Indonesia juga memiliki komitmen global dalam memperkuat perlindungan kawasan terumbu karang yang tangguh terhadap

perubahan iklim, komitmen ini disampaikan dalam konferensi kelautan PBB ke 3 (WWF Indonesia, 2025b).

Indonesia memiliki kepentingan dalam melindungi terumbu karangnya yang mengalami akibat dari pemutihan karang massal, Indonesia mulai menunjukkan upayanya dalam melindungi terumbu karang terlihat dengan jelas pada masa kepemimpinan Presiden Indonesia ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono mengisiasikan perlindungan kawasan segitiga karang sejak tahun 2007 dan diresmikan dengan munculnya CTI-CFF sebagai respon dari kebutuhan dalam melindungi sumber daya laut dan pesisir akibat krisis lingkungan (CTI-CFF, 2010). Selain itu pada masa kepemimpinan presiden Indonesia ke-7 Joko Widodo memiliki kebijakan yang berkaitan dengan diplomasi maritim dan konsep yang disebut sebagai ekonomi biru, strategi ini merupakan cara Indonesia dalam membuat strateginya lebih berkelanjutan dan berkaitan dengan keadaan Indonesia sebagai negara maritim (Wahyuddin et al., 2022).

Indonesia memiliki strategi yang berfokus pada masalah laut dan perubahan iklim dunia, Indonesia sebagai negara anggota CTI-CFF juga melakukan rencana ini, namun meskipun terdapat inisiasi CTI-CFF namun berdasarkan laporan COREMAP-CTI 2017-2022, kondisi terumbu karang di Indonesia terus mengalami tren kondisi terumbu karang yang belum stabil pada tahun 2009-2015 yang menunjukkan sekitar 30-35% tutupan terumbu karang di Indonesia masih berada pada kondisi rusak hingga sangat buruk (ICCTF, 2023).

Tabel 1. 1 Data Tutupan Karang Keras dan Indeks Kesehatan Karang Indonesia tahun 2015-2019

Data Tutupan Karang Keras dan Indeks Kesehatan Karang Indonesia tahun 2015-2019	
Tahun	Tutupan Karang Keras (%)
2015	31,77
2016	26,14
2017	26,71
2018	27,47
2019	28,77

Sumber: Data diolah oleh peneliti yang bersumber dari COREMAP-CTI tahun 2017-2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kondisi tutupan karang Indonesia terus mengalami penurunan selama tahun 2015-2019, hal ini menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang Indonesia terus mengalami penurunan kondisi. Tutupan karang keras merupakan indikasi kondisi terumbu karang yang bagus, sehingga ketika tutupan karang keras menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang tersebut berada dalam kondisi kurang baik bahkan rusak.

Indonesia memiliki komitmen terhadap perlindungan terumbu karang, tahun 2020-2025 merupakan tahun yang diambil untuk mengamati upaya perlindungan Indonesia dari masa kepemimpinan yang berfokus pada poros maritim Indonesia dan upaya terhadap diplomasi biru yang ditunjukkan dari partisipasi Indonesia dalam *United Nations Ocean Conference* (UNOC), posisi ini menunjukkan adanya upaya Indonesia dalam melindungi wilayah lautannya dan kondisi terumbu karangnya sebagai sumber daya laut yang menjadi tempat bagi berbagai spesies ikan karang lainnya (Darwin, 2025).

Indonesia memiliki populasi terumbu karang yang cukup banyak, yaitu sekitar 16 persen populasi terumbu karang dunia ada di Indonesia, selain itu Indonesia juga berada di kawasan jantung terumbu karang dunia yaitu kawasan segitiga karang, dimana Indonesia tergabung dalam inisiasi CTI-CFF dalam melindungi sumber daya laut. Indonesia bergabung dalam CTI-CFF pada tahun 2009 yang menjadi salah satu masa dimana pemutihan karang Indonesia cukup parah, sehingga inisiasi tersebut menjadi upaya dalam melindungi terumbu karang, namun sekitar tahun 2009—2015 kondisi terumbu karang Indonesia justru mengalami tren kondisi karang yang belum stabil. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mencoba melihat bagaimana strategi Indonesia dalam melindungi terumbu karang melalui kerja sama CTI-CFF pada tahun 2020—2025. Sebagian penelitian yang membahas mengenai terumbu karang Indonesia memiliki fokus terhadap aspek ekologi, kelautan, konservasi dan pengelolaan tingkat nasional, kajian yang membahas tentang perlindungan terumbu karang melalui strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF

cukup terbatas, khususnya dalam melihat strategi Indonesia dalam melindungi terumbu karang melalui kerja sama CTI-CFF pada tahun 2020—2025.

1.2 Rumusan Masalah

Kerusakan terumbu karang terjadi sejak tahun 1998 yang mengakibatkan pemutihan karang yang diakibatkan oleh berbagai faktor termasuk perubahan iklim dan pemanasan global yang diserap oleh laut sebanyak 90% dari seluruh panas yang ada. Kawasan segitiga karang yang dikenal sebagai amazon di laut juga mengalami pemutihan karang massal yang disebabkan oleh perubahan iklim, setelah masalah pemutihan karang pada gelombang pertama kawasan segitiga karang mengisiasikan upaya dalam melindungi wilayah laut dan ketahanan pangan pada 2007 dan diresmikan pada tahun 2009, yaitu pembentukan CTI-CFF dengan tujuan yang tercantum dalam RPoA dan NPoA yang di implementasikan oleh negara-negara anggota termasuk Indonesia sebagai negara dengan wilayah lautan terluas di kawasan segitiga karang. Indonesia menjadi pemimpin inisiasi CTI-CFF sejak pembentukannya pada tahun 2009, dengan tujuan untuk melindungi wilayah laut, ketahanan pangan dan adaptasi berkelanjutan terkait perubahan iklim. Indonesia masuk dalam CTI-CFF dengan tujuan konservasi laut, namun meski telah melakukan kerja sama dan implementasi RPoA, kondisi terumbu karang Indonesia masih mengalami mengalami penurunan. Selain itu dalam membahas terumbu karang dan kerja sama CTI-CFF beberapa penelitian membahas mengenai aspek ekologi, kelautan dan pengelolaan tingkat nasional. Melihat dari kondisi-kondisi diatas muncul sebuah pertanyaan penelitian yaitu ”Bagaimana Strategi Indonesia dalam melindungi terumbu karang melalui kerjasama CTI-CFF tahun 2020—2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah yaitu:

- 1) Menjelaskan kerja sama CTI-CFF dan posisi Indonesia.
- 2) Mendeskripsikan strategi Indonesia dalam melindungi terumbu karang melalui kerja sama CTI-CFF tahun 2020—2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dalam memberikan kontribusi dan penjelasan mengenai masalah strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025 yang dikaji melalui strategi yang dilakukan Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur tambahan yang spesifikasi membahas strategi Indonesia dalam melindungi terumbu karangnya melalui kerja sama CTI-CFF pada tahun 2020—2025, dengan fokus diplomasi lingkungan dan kajian mengenai masalah lingkungan dalam Hubungan Internasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian terdahulu untuk memahami masalah kerusakan terumbu karang Indonesia, dan strategi Indonesia di CTI-CFF dalam melindungi serta melakukan restorasi terhadap terumbu karang. Selain itu kajian terdahulu disusun dalam dengan membandingkan berbagai penelitian yang memiliki fokus permasalahan lingkungan laut dan kerja sama CTI-CFF untuk membantu penulis dalam memahami studi mengenai penelitian yang terkait dengan strategi Indonesia dalam melindungi terumbu karang melalui kerja sama CTI-CFF yang dipilih kembali dengan penelitian yang relevan dan terkait dengan penelitian ini. Kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 yang menjelaskan tentang masalah tata kelola multi level CTI-CFF, peran diplomasi biru di kawasan segitiga karang, posisi Indonesia dalam inisiasi segitiga karang, diplomasi lingkungan Indonesia di CTI, dan implementasi ekonomi biru Indonesia di inisiasi segitiga karang.

Penelitian pertama berjudul “*Ocean Governance in the Coral Triangle: A Multi-Level Regulatory Governance Structure*” oleh Sarah A. Heck yang diterbitkan pada tahun 2022, penelitian ini membahas tentang bagaimana tata kelola *Coral Triangle Initiative* dalam menyelesaikan masalah lingkungan di kawasan segitiga karang dengan menggunakan teori *regulatory regionalism* untuk menjelaskan bahwa CTI-CFF menjadi model tata kelola regional dalam kerja sama regional yang menjadi Solusi dalam melindungi lingkungan laut di kawasan segitiga karang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kebijakan negara-negara anggota juga

konservasi internasional yang menyeluruh terhadap masalah lingkungan laut di segitiga karang, CTI-CFF menjadi tata kelola *multi-level* yang berfungsi untuk mengatasi krisis ekosistem kelautan di kawasan segitiga karang melalui CTI-CFF.

Penelitian kedua berjudul "Peran *Blue Diplomacy* Indonesia dalam Konservasi Terumbu Karang di Segitiga Terumbu Karang (CTI) pada Tahun 2024-2025" oleh Azizah Fathiyatul Fauji¹, Haura Nafisa Rachman, Shofianty Dewy, Syalwa Fadila Natasya, dan Diyah Pitaloka Riz yang diterbitkan pada tahun 2025. Penelitian ini membahas bagaimana diplomasi biru Indonesia dalam konservasi terumbu karang di segitiga terumbu karang (CTI) pada tahun 2024-2025 dengan menggunakan teori *blue diplomacy* dalam menjelaskan diplomasi Indonesia dalam konservasi terumbu karang di segitiga terumbu karang dengan fokus diplomasi biru yang digunakan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka dengan hasil penelitian tentang posisi Indonesia sebagai pemimpin dari inisiasi regional di kawasan segitiga karang dengan agenda konservasi keanekaragaman hayati di laut segitiga karang dan juga ekonomi biru dalam agenda penyelesaian masalah perubahan iklim. Hasil dari penelitian ini adalah diplomasi Indonesia dilakukan di kawasan konservasi laut segitiga karang melalui kerja sama dalam inisiasi segitiga karang dengan basis riset dan pendanaan inovatif seperti obligasi terumbu karang. Penelitian ini menyoroti kepemimpinan Indonesia yang masih memiliki hambatan dalam pendanaan dalam program, tekanan pemanasan global dan tantangan penyatuan kebijakan antarnegara anggota. Peran diplomasi biru Indonesia dapat dilihat melalui konservasi agenda perubahan iklim dan ekonomi biru dalam tata kelola terumbu karang yang berkelanjutan meskipun terdapat hambatan dalam komitmen dan kebijakan antarnegara di kawasan segitiga karang.

Penelitian ketiga berjudul "*Indonesia's Role in the Coral Triangle Initiative to Maintain Seafood Security Amid Climate Change from the Perspective of Liberalism*" oleh Arifah Nursalsabila, Darin Nafisa Mayumi Puri Ahmanto, Nandratul Jariah, Dwi Ardiyanti yang diterbitkan pada tahun 2025 dengan menggunakan teori liberalisme untuk menjelaskan bagaimana posisi Indonesia dalam CTI dan kolaborasi multilateral sebagai upaya dalam menjaga ketahanan pangan laut di tengah kondisi krisis iklim global. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif dengan hasil Indonesia memiliki kepemimpinan dalam pengembangan kawasan konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengimplementasikan kepentingan nasional dengan keamanan ekologis yang stabil. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama internasional dan institusi regional adalah instrumen dalam menghadapi masalah maritim dan mewujudkan tujuan Indonesia dalam kepemimpinan Indonesia di CTI. Indonesia memberikan kontribusi besar dalam CTI melalui pembentukan kawasan konservasi laut di Raja Ampat, Komodo, dan Wakatobi. Indonesia memiliki peran yang cukup strategi dalam CTI-CFF sebagai pendukung, pemimpin dan melakukan inisiasi regional dalam kerja sama untuk menjaga ketahanan pangan laut dalam masa perubahan iklim.

Penelitian keempat berjudul “Diplomasi Lingkungan Indonesia melalui *Coral Triangle Initiative: Peluang dan Tantangan*” oleh Dinda Amalia Putri, Taopik Hidayat, dan Muhammad Fauzan Ramadhan yang diterbitkan pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil, dalam diplomasi lingkungan dalam CTI, Indonesia memiliki beberapa peluang sebagai pemimpin inisiasi pada awal pembentukan hingga saat ini, selain itu Indonesia dan diplomasi lingkungannya memiliki upaya dalam membuat *Marine Protected Area* dan sebagai mitigasi dampak dari penangkapan ikan berlebih, meskipun Indonesia memiliki peluang dalam kepemimpinan CTI, terdapat beberapa tantangan juga yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu *illegal fishing*, perubahan iklim, dan *overfishing* yang menyebabkan adanya kerusakan terumbu karang dan penurunan hasil tangkapan ikan. Indonesia memiliki peluang besar dalam implementasinya dalam ekonomi biru yang menggunakan teknologi canggih serta kemakmuran masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi sekaligus tetap mengimplementasikan tujuan konservasi laut.

Penelitian terakhir berjudul “Implementasi *Blue Economy* di Indonesia Melalui *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (Cti - Cff)*” oleh Muhamad Fikri Asy’ari, Ghina Hana Zafira, Fathul Jawad, dan Rizal A. Hidayat yang membahas bagaimana implementasi ekonomi biru di Indonesia melalui CTI-CFF dengan menggunakan konsep ekonomi biru untuk melihat implemementasi melalui CTI CFF. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif deskriptif dengan hasil yang menjelaskan bahwa Indonesia menjadikan kerja sama regional CTI-CFF dengan tujuan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut yang ada di Indonesia dalam kawasan segitiga karang dengan mendukung perkonomian dan konservasi laut. Konsep *blue economy* dalam penelitian ini merupakan penggunaan sumber daya laut berkelanjutan dengan tetap menjaga ekosistem dan kesejahteraan masyarakat pesisir, Indonesia juga mengimplementasikan ekonomi birunya dalam pengembangan kawasan konservasi laut, perlindungan terumbu karang dan pemberdayaan pariwisata berkelanjutan dan juga meningkatkan perekonomian berbasis laut.

Kelima penelitian terdahulu menunjukkan adanya upaya Indonesia sebagai negara untuk menyelesaikan masalah kerusakan terumbu karang, beberapa penelitian membahas tentang kerja sama dan juga upaya negara dalam melindungi terumbu karangnya. Selain itu Indonesia memiliki posisi dan kegiatan yang mendukung kerja sama CTI-CFF dan mendukung konservasi laut di kawasan segitiga karang, penelitian terdahulu ini digunakan sebagai acuan bagi penelitian ini dalam memahami Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas Indonesia banyak dibahas dalam kerja sama CTI-CFF dan konservasi laut di kawasan segitiga karang, namun belum ada penelitian yang membahas tentang strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025 dengan menggunakan teori diplomasi lingkungan, hal ini merupakan kebaruan yang akan dibahas dalam penelitian ini khususnya dalam penelitian Hubungan Internasional.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Diplomasi Lingkungan

Diplomasi lingkungan merupakan teori yang membahas tentang masalah lingkungan dalam pespektif Hubungan Internasional yang berfokus pada upaya negara atau aktor internasional dalam mengatasi isu-isu lingkungan global yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim, kerusakan alam dan masalah tentang lingkungan lainnya. Teori ini berfokus pada penyelesaian masalah lingkungan secara bersama dan dilakukan

oleh suatu negara atau beberapa aktor internasional termasuk kerja sama, organisasi internasional, pemerintah, dengan tujuan untuk melindungi lingkungan global. Teori diplomasi lingkungan yang digunakan pada penelitian ini adalah teori milik karya Lawrence E. Susskind dan Saleem H. Ali tahun 2015 dalam buku "*Environmental Diplomacy: Negotiating More Effective Global Agreements*" teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020-2025. Teori ini merupakan teori yang berfokus pada pembahasan lingkungan dan permasalahan lingkungan lainnya, secara garis besar Susskind dan Ali memandang bahwa permasalahan lingkungan global tidak hanya diselesaikan oleh penandatanganan dan persetujuan tentang aturan global mengenai perlindungan lingkungan saja, namun juga implementasi yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah lingkungan, hal ini terlihat dari cara suatu negara melakukan negosiasi, kerja sama dan pengawasan yang efektif terhadap implementasi aturan mengenai perlindungan lingkungan.

Diplomasi lingkungan menurut Susskind merupakan masalah bersama yang penyelesaiannya memerlukan partisipasi atau kolaborasi bersama, yang menekankan bahwa diplomasi lingkungan banyak melihat kepentingan dalam kerja sama dan keterlibatan berbagai aktor termasuk pemerintah, organisasi internasional, para ahli, dan masyarakat. Kolaborasi ini dapat menunjukkan kebijakan yang di dukung oleh pengetahuan mengenai keadaan lingkungan dan penerapan strategi yang memiliki keterkaitan dengan politik dan pengetahuan ilmiah dan perlindungan yang tepat sesuai kondisi lingkungan dan masyarakat setempat (Susskind & Ali, 2015). Diplomasi lingkungan sendiri memiliki 3 bidang utama dalam yang dikelompokkan oleh Ali tentang bagaimana suatu negara melakukan diplomasi lingkungan yaitu dengan melihat keamanan lingkungan, tata kelola lingkungan global dan pembangunan perdamaian lingkungan. Ketiga bidang ini merupakan cara melihat bagaimana suatu negara berupaya untuk melindungi lingkungannya dalam permasalahan lingkungan global dan lokal yang dimilikinya.

1). Keamanan Lingkungan (*Environmental Security*)

Bidang ini membahas tentang bagaimana kondisi lingkungan dan sumber daya alam dapat menjadi potensi bagi terjadinya konflik dan kekerasan akibat kebutuhan yang hilang dari lingkungan global. Oleh karena itu bidang ini mencoba untuk melihat bagaimana cara mengamankan kondisi lingkungan dan diperlukannya kerja sama untuk mengelola, melindungi dan mencegah kerusakan dan persaingan yang diakibatkan oleh rusaknya sumber daya lingkungan. Keamanan lingkungan digunakan untuk melihat bagaimana upaya dunia global dalam mempertahankan kondisi lingkungan dan sumber dayanya, bidang ini mencoba untuk mempertahankan keamanan lingkungan dengan kerja sama untuk mendukung, mencegah, mengelola dan melindungi sumber daya lingkungan dunia.

2). Tata Kelola Lingkungan Global (*Global Environmental Governance*)

Bidang ini membahas tentang bagaimana lembaga internasional mencoba untuk melihat perilaku organisasi internasional dalam merancang aturan dan mekanisme untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan global. Bidang ini mencoba untuk melihat apa saja faktor-faktor yang dilihat untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan melalui kerja sama dan juga peran organisasi internasional untuk mencegah dan melindungi kondisi lingkungannya. Tata Kelola lingkungan ini dibuat untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya lingkungan agar tidak mengalami kerusakan dan hilangnya sumber daya lingkungan, aspek ini melihat apa saja yang digunakan dalam organisasi internasional untuk melindungi kondisi lingkungan global.

3). Pembangunan Perdamaian Lingkungan (*Environmental Peace-building*)

Bidang ini merupakan bidang yang mengkaji tentang permasalahan lingkungan yang dianggap sebagai wadah untuk membentuk perdamaian atau keamanan terhadap lingkungan dalam situasi rusak atau proses konservasi setelah berakhirnya konflik, bidang ini memandang kerja sama dalam bidang lingkungan sebagai instrument untuk memperkuat hubungan antar aktor dan mendukung kondisi lingkungan yang berkelanjutan. Bidang ini melihat bahwa diplomasi lingkungan digunakan sebagai tempat untuk

melihat bagaimana kerja sama dapat menciptakan suatu keamanan baru bagi lingkungan global dan proses adaptasi terhadap kondisi yang ada dan menciptakan perdamaian lingkungan yang berkelanjutan.

Secara singkat diplomasi lingkungan dalam pandangan Sasskind dan Ali merupakan kerja sama yang dilakukan oleh aktor-aktor lingkungan dalam mencegah, melindungi, dan memperbaiki kerusakan lingkungan global yang diakibatkan oleh alam maupun manusia yang dapat memberikan ancaman terjadinya konflik akibat kurangnya sumber daya alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan.

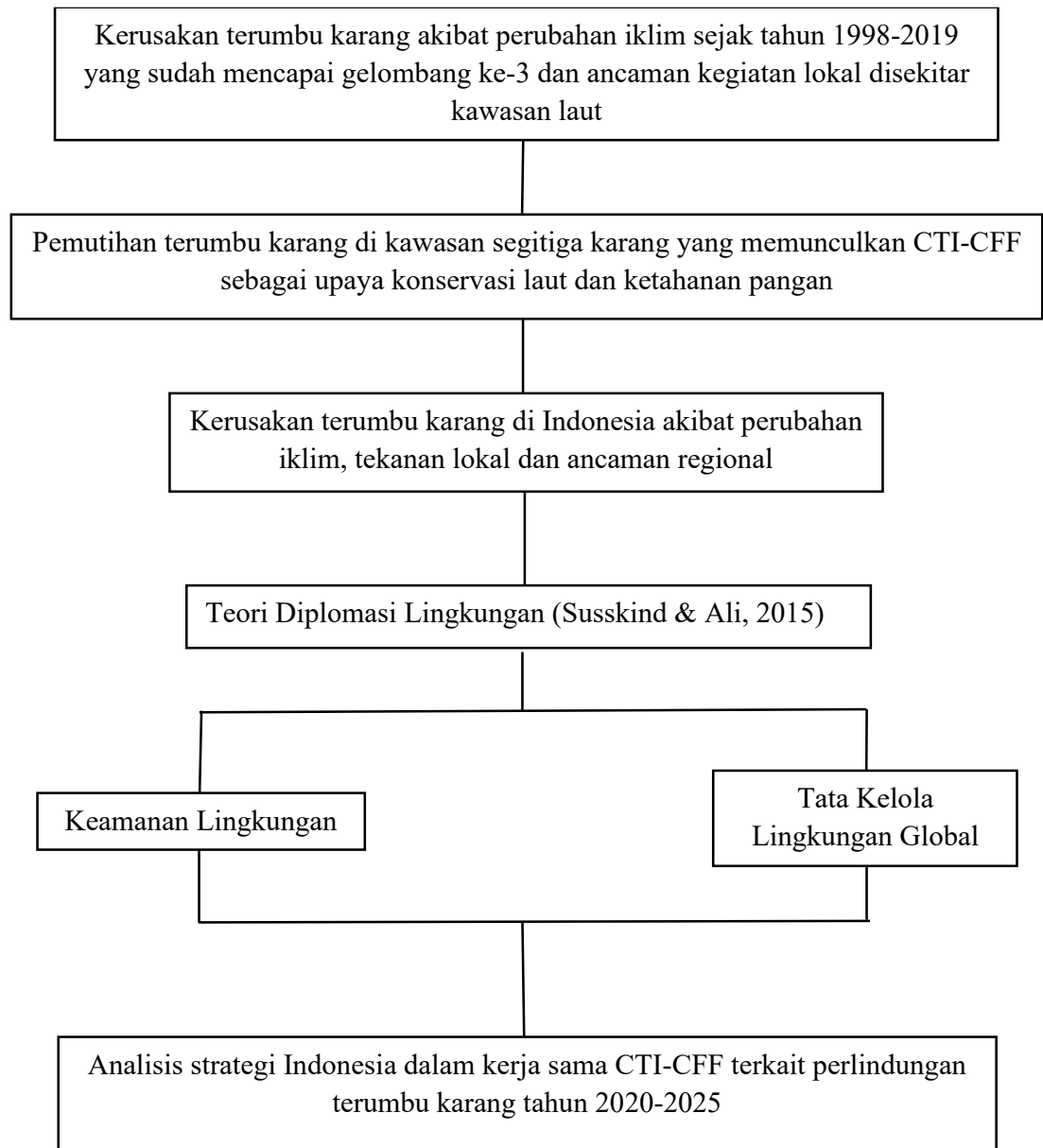
2.3 Kerangka Pikir

Kerusakan terumbu karang sudah terjadi sejak 1988 dimana terjadinya peristiwa pemutihan terumbu karang massal yang terjadi hingga saat ini. Masalah pemutihan terumbu karang ini sudah mencapai gelombang ke-4 dan diperkirakan akan terjadi lagi di tahun 2030 dan 2050 mendatang yang mengancam populasi terumbu karang dunia termasuk kawasan amazon lautan yaitu kawasan segitiga karang. Permasalahan pemutihan karang ini merupakan ancaman bagi kawasan segitiga karang yang diakibatkan oleh ancaman dalam kawasan dan luar kawasan seperti pemanasan global. Negara yang terdampak masalah ini salah satunya adalah Indonesia yang memiliki sekitar 17% populasi terumbu karang dari seluruh karang yang ada di dunia. Indonesia memiliki upaya dalam melindungi terumbu karangnya yang dicerminkan dari berbagai masa kepemimpinan seperti masa Presiden Yudhoyono yang menginisiasikan CTI-CFF bersama pemimpin negara-negara lainnya yang berada di kawasan segitiga karang dan masa kepemimpinan Presiden Jokowi dengan agenda ekonomi birunya. Masuknya Indonesia dalam insiasi CTI-CFF menunjukkan adanya upaya Indonesia melalui kerja sama ini untuk melindungi dan menyelesaikan masalah kerusakan terumbu karangnya, namun meskipun masuk ke dalam inisiasi tersebut kondisi terumbu karang Indonesia masih berada dalam kondisi terancam dengan tren penurunan yang tidak stabil.

Oleh karena itu penelitian ini mencoba melihat bagaimana strategi Indonesia di dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lawrence

E. Susskind dan Saleem H. Ali yaitu teori diplomasi lingkungan yang menjelaskan bagaimana negara dan organisasi melakukan perlindungan terhadap lingkungan dan bagaimana proses negosiasi serta kerja sama yang dilakukan untuk melindungi masalah lingkungan. Teori diplomasi lingkungan digunakan untuk melihat bagaimana strategi Indonesia dalam melindungi kondisi terumbu karangnya yang mengalami kerusakan akibat ancaman lokal dan global melalui kerja sama regional CTI-CFF, dan penelitian ini menggunakan 2 bidang utama untuk melihat bagaimana diplomasi lingkungan Indonesia dilakukan yaitu bidang keamanan lingkungan dan tata kelola lingkungan global.

Kedua bidang ini digunakan untuk melihat bagaimana strategi Indonesia dalam kerja CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karangnya dan menjadi panduan bagi penelitian ini untuk melihat upaya Indonesia dalam mencegah, mengelola, dan melindungi terumbu karangnya melalui kerja sama regional, dan apa saja implementasi Indonesia dalam melindungi kondisi lingkungannya dalam agenda kerja sama dan diplomasinya, bidang ini digunakan untuk melihat upaya-upaya Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait dengan strateginya dalam melindungi terumbu karang pada tahun 2020—2025.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Sumber: diolah oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian, 2026.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan sebagai prinsip dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait terumbu karangnya. Berdasarkan metode penelitian Miles et al. dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, penelitian ini menganalisis secara induktif dengan mengumpulkan data secara selektif, mencari pola dari hasil perbandingan dan perbedaaan, penguatan data melalui data tambahan dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data terkait kerusakan terumbu karang, strategi Indonesia dalam merestorasi karang, dan strategi Indonesia dalam melindungi terumbu karang dalam kerja sama CTI-CFF tahun 2020—2025.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi pustaka untuk memperoleh data-data dari sumber sumber pustaka seperti dokumen resmi Indonesia mengenai kebijakan kelautan yang dilaporkan oleh Kementrian Kelautan dan Perikanan, data mengenai di kawasan segitiga karang melalui laman *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security*, serta dokumen dari organisasi internasional seperti *United Nations*, *International Union on Convention for Nature*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data jurnal terdahulu yang membahas tentang strategi Indonesia

terkait perlindungan terumbu karang dan kerja sama CTI-CFF. Jenis penelitian ini digunakan untuk mempermudah penulis dalam memahami tentang strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025 dengan bantuan penggunaan teori diplomasi melalui data-data dokumentasi dan publikasi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025, penelitian ini berfokus dengan upaya Indonesia dalam melindungi dan menanggulangi masalah kerusakan terumbu karangnya yang diakibatkan oleh perubahan iklim dunia dalam kerja sama CTI-CFF. Penelitian ini menggunakan diplomasi lingkungan sebagai batasan penelitian yaitu dengan batasan proses melihat diplomasi lingkungan Indonesia melalui keamanan lingkungan dan tata kelola lingkungan global yang memudahkan penulis untuk melihat bagaimana strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025. Teori diplomasi lingkungan dalam penelitian ini menggunakan teori Sasskind dan Ali dengan 2 bidang analisis utama untuk melihat strategi Indonesia terkait perlindungan terumbu karang melalui kerja sama CTI-CFF, dengan mengumpulkan data mengenai kerusakan, pencegahan, pengelolaan dan perlindungan yang terkait dengan upaya penanggulangan masalah terumbu karang seperti diplomasi, kerja sama dengan negara lain, dan melihat bagaimana kerja sama global maupun negara dalam melindungi terumbu karang Indonesia yang masih berada dalam kondisi kurang baik. Strategi Indonesia dalam penelitian ini difokuskan terhadap isu lingkungan yang spesifik merujuk pada terumbu karang dan masalah terkait kelautan di Indonesia dan bagaimana cara strategi Indonesia melindungi terumbu karang pada tahun 2020—2025 melalui kerja sama CTI-CFF.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber daring karena data dan juga laporan resmi dalam penelitian ini tidak dilakukan secara langsung oleh penulis. Fenomena kerusakan terumbu karang ini menjadi masalah bagi dunia sehingga untuk melihat tentang isu lingkungan yang terjadi penulis perlu mendapatkan data mengenai perubahan iklim dan norma dunia melalui laman *United Nations* dan *Sustainable Development Goals* untuk melihat upaya dunia dalam melindungi terumbu karang. Selain itu data sekunder lainnya diakses melalui buku, jurnal dan publikasi yang ada di internet. Data mengenai strategi Indonesia dan masalah kerusakan terumbu karang di Indonesia di akses melalui laman resmi Indonesia seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan. Data mengenai kerusakan terumbu karang Indonesia dan dunia diakses melalui laman *International Union for Conservation of Nature* khususnya <https://www.iucnredlist.org/en> untuk melihat data kerusakan dan kelangkaan spesies terumbu karang dunia. Data mengenai kerja sama *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security* yang diakses melalui <https://coraltriangleinitiative.org/>.

Selain itu data yang diakses juga berasal dari publikasi internasional dan lokal mengenai terumbu karang dan strategi Indonesia seperti *United Nations Environmental Programme, Ocean Conservancy, National Geographic, World Resources Institute, World Wide Fund for Nature* dan publikasi jurnal lain yang terkait dengan strategi Indonesia terkait isu lingkungan, kelautan dan khususnya terumbu karang. Data-data ini digunakan sebagai data sekunder untuk menganalisis strategi dan upaya Indonesia terkait perlindungan terumbu karangnya dalam kerja sama CTI-CFF.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif penulis dilakukan menggunakan pengumpulan berbagai data melalui dokumen dan sumber-sumber relevan yang diorganisir dan dijadikan satu kategori atau tema yang relevan (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui studi dokumen yang berasal dari dokumen resmi pemerintahan, jurnal, artikel, buku, laporan resmi organisasi

internasional, inisiasi pemerintah atau internasional, laporan, berita, website dan data yang berkaitan dengan strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020-2025.

Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan untuk mengumpulkan data relevan mengenai penelitian melalui studi buku, jurnal terkait, artikel, berita dan sumber daring yang dapat diakses secara publik. Studi ini dilakukan untuk membantu penulis memahami strategi perlindungan terumbu karang di Indonesia maupun di dalam kerja sama CTI-CFF. Selain itu studi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kerusakan terumbu karang baik di Indonesia maupun dunia serta data-data terkait strategi Indonesia dan kerja sama CTI-CFF. Studi dokumen merupakan studi yang dilakukan untuk menganalisis berbagai sumber dokumen seperti dokumen publik yang berasal dari dokumen resmi seperti notulen rapat, catatan arsip, dan dokumen yang tersedia secara publik.

Dalam penelitian ini studi dokumen dilakukan dengan mencari data melalui laman resmi pemerintahan, organisasi internasional, inisiasi internasional dan dokumen resmi hasil dari rapat terkait upaya perlindungan terumbu karang Indonesia. Data utama penelitian ini ialah data-data mengenai data pemutihan karang dan strategi pemerintah Indonesia, upaya konservasi serta program konservasi karang untuk memahami strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025.

3.5 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dalam buku yang ditulis oleh Miles, Huberman dan Saldana. Dalam buku (Miles et al., 2014) teknik analisis kualitatif dilakukan dengan tiga tahap untuk membantu peneliti untuk menyusun penelitian ini, yaitu:

1. Kondensasi data, tahap ini ialah tahap dimana data dipilih dari berbagai sumber data relevan yang dibutuhkan dalam penelitian dan memfokuskan data terkait tema dan juga data dokumen serta publikasi yang disederhanakan untuk memudahkan penulis dalam memahami data yang telah dikumpulkam dengan tujuan untuk memperkuat data. Tahap ini membuat data menjadi lebih fokus dan sederhana melalui parafrase dan

menggabungkan data-data yang diperoleh agar lebih sederhana. Tahap ini ialah tahap memilih dan merangkum informasi terkait masalah terumbu karang dan strategi Indonesia melalui sumber buku, jurnal, artikel, berita, dan dokumentasi resmi yang meliputi dokumen resmi KKP, dan CTI-CFF. Serta lama berita lokal maupun internasional seperti *ICRI Publications*, serta data-data yang berkaitan dengan strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025. Data-data yang dipilih akan dirangkum dan disederhanakan untuk memudahkan pengelompokan informasi terkait dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data, merupakan tahap penampilan data yang telah disederhanakan dan diringkas untuk memahami apa saja yang akan disajikan dan memudahkan analisis serta penarikan kesimpulan bagi penulis. Penyajian data dilakukan dengan memilih data yang paling relevan dengan menunjukkan paragraf sederhana, tabel, dan gambar. Tahap ini menampilkan data lebih sederhana mengenai masalah terumbu karang Indonesia, dunia, dan upaya Indonesia dalam strategi perlindungan terumbu karang. Tahap ini menunjukkan upaya Indonesia seperti diplomasi, kerja sama, investasi, dan upaya lainnya sebagai strategi yang dimiliki Indonesia dalam melindungi terumbu karangnya.
3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, ialah tahap untuk memahami hasil dari data-data yang dikumpulkan dan melihat pola, penjelasan, dan alur yang muncul setelah penyajian data. Penarikan Kesimpulan ini terbentuk setelah seluruh data terkumpul berdasarkan data, dokumen, dan pengkodean yang dilakukan. Verifikasi data dilakukan untuk menarik kesimpulan yang valid dan relevan terhadap penelitian. Data-data mengenai strategi diplomasi lingkungan Indonesia terkait perlindungan terumbu karang yang sudah melalui tahap kondensasi, penyajian data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan. Sehingga muncul hasil akhir penelitian yaitu deskripsi mengenai strategi Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan CTI-CFF merupakan mitra kerja regional yang dibentuk berdasarkan kesamaan ancaman terhadap negara-negara anggota dan juga dibentuk sebagai respon adanya kepentingan terhadap kondisi lingkungan laut. Yang beranggotakan 6 negara yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Papua Nugini, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon. Kerja sama ini memiliki tujuan konservasi lingkungan laut dengan aturan RPOA sebagai pedoman dan NPOA sebagai aturan yang dibuat untuk pelaksanaan di dalam negara. Indonesia memiliki posisi sebagai negara dengan kawasan terumbu karang terbesar dan sebagai aktor lingkungan yang berupaya untuk melindungi terumbu karangnya melalui CTI-CFF sebagai tempat kerja sama dan negosiasi. Berdasarkan hasil penelitian, Indonesia memiliki strategi dalam kerja sama CTI-CFF terkait perlindungan terumbu karang pada tahun 2020—2025, yang dapat dilihat melalui perspektif diplomasi lingkungan Sasskind dan Ali.

Melalui bidang diplomasi lingkungan, Indonesia memiliki upaya untuk melindungi terumbu karang dengan melihat dalam keadaan domestik, keadaan sistem internasional dan kerja sama regional, internasional dan kolaborasi antara pemerintah, negara, dan organisasi internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia membuat strategi perlindungan terumbu karang Indonesia dengan latar belakang keadaan domestik seperti kerusakan yang diakibatkan oleh ancaman lokal di wilayah Indonesia dan ancaman dari dunia internasional. Ancaman-ancaman terhadap terumbu karang tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga

wilayah terumbu karang di kawasan segitiga karang lain termasuk negara CT6, oleh karena itu muncul kerja sama CTI-CFF yang di inisiasikan oleh Indonesia sebagai inisiator CTI-CFF, kesamaan permasalahan lingkungan dan ketahanan pangan membuat negara-negara di kawasan segitiga karang bergabung dan membuat inisiasi ini.

Penelitian ini menemukan bahwa Indonesia memiliki 3 strategi dalam melindungi terumbu karangnya dalam kerja sama CTI-CFF yaitu dengan strategi konservasi terumbu karang melalui implementasi RPoA dan NPoA yang dilakukan untuk mencapai tujuan kerja sama regional dan tujuan nasional, hal ini dapat dilihat melalui laporan tahunan Indonesia pada CTI-CFF dimana Indonesia telah melakukan sebanyak 14 kegiatan perlindungan terumbu karang secara langsung maupun tidak langsung, dengan 3 kegiatan yang dilakukan selama 2020-2025 yaitu MSP sebagai upaya tata kelola lautan yang fokus pada lingkungan laut dan pesisir Indonesia, SOMACORE sebagai solusi regional dalam CTI-CFF untuk menyelesaikan masalah laut dan terumbu karang, dan Sulu-Sulawesi *Seascope* sebagai kerja sama sub-regional. Selain itu Indonesia juga melakukan strategi di luar pendanaan CTI-CFF namun masih masuk dalam kegiatan Indonesia di dalam CTI-CFF seperti *inter-regional* MSP, transplantasi terumbu karang, pengembangan coral stock center dan pembuatan kawasan strategis untuk konservasi wilayah laut Indonesia.

Indonesia juga melakukan strategi ekonomi biru dalam agenda mendukung perekonomian dan juga lingkungan laut Indonesia, ekonomi biru Indonesia tidak hanya dilakukan secara nasional namun juga secara regional dalam CTI-CFF dan juga pada forum internasional seperti pertemuan UNOC, mengenai *Indonesia Coral Reef Found* yang menunjukkan komitmen Indonesia dalam dunia internasional bersama beberapa negara anggota CTI-CFF lainnya, selain itu Indonesia juga mendukung pendanaan dalam program ekonomi biru yang bersifat berkelanjutan pada kerja sama CTI-CFF dan juga adanya program CTI *regional impact bond* sebagai upaya CTI-CFF dalam melindungi kondisi laut di kawasan segitiga karang termasuk perlindungan terhadap terumbu karang. Terakhir adalah strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF memiliki tujuan yang sama berdasarkan RPoA dan salah satunya adalah adaptasi

lingkungan laut terhadap perubahan iklim, Indonesia menunjukkan strateginya dalam visi KKP 2045 dimana Indonesia bersama KKP memiliki tujuan untuk membuat kawasan konservasi dan pesisir Indonesia dapat beradaptasi dengan perubahan iklim melalui target penambahan kawasan konservasi atau MPA Indonesia untuk mencapai target kawasan konservasi yang cukup untuk melindungi terumbu karang dan laut Indonesia, selain itu dalam strategi ini juga Indonesia memunculkan konsep baru yaitu Kawasan Berdampak Konservasi (KBK) yang merupakan respon dari ancaman secara sistem internasional yang ditekan oleh agenda adaptasi perubahan iklim internasional.

Pada bidang keamanan lingkungan, strategi Indonesia dalam melindungi terumbu karang dalam strategi konservasi karang melalui implementasi NPOA serta diplomasi biru merupakan upaya Indonesia untuk menyelesaikan masalah kerusakan terumbu karang melalui implementasi tujuan kerja sama CTI-CFF dan kepentingan nasional dengan pengelolaan kawasan konservasi laut, kolaborasi antarnegara dan penyampaian tujuan berkelanjutan. Dalam bidang tata kelola lingkungan global, Indonesia memiliki strategi konservasi terumbu karang melalui implementasi RPOA untuk mewujudkan kerja sama CTI-CFF dalam melindungi terumbu karang secara regional dan membuat kolaborasi antarnegara dalam naungan CTI-CFF untuk melindungi, mengelola dan merestorasi masalah kerusakan terumbu karang serta melakukan kegiatan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dalam strategi perlindungan terumbu karangnya dalam kerja sama CTI-CFF pada tahun 2020—2025, Indonesia melakukan diplomasi lingkungan melalui kerja sama CTI-CFF untuk melindungi terumbu karang, kolaborasi antarnegara dan organisasi, serta pengawasan terhadap upayanya dalam mewujudkan tujuan kerja sama CTI-CFF dan kegiatan perlindungan terumbu karang. Indonesia menggunakan kerja sama CTI-CFF sebagai perangkat aturan dalam mengelola sumber daya lautnya dan melakukan negosiasi serta kerja sama baik regional maupun internasional. Dari ketiga strategi tersebut Indonesia dominan melakukan strategi konservasi terumbu karang melalui implementasi RPOA dan NPOA yang berkaitan langsung dengan kerja sama CTI-CFF dan perlindungan terumbu karang tahun 2020—2025.

5.2. Saran

Pada penelitian mengenai Indonesia dalam CTI-CFF dan perlindungannya terhadap terumbu karang peneliti menyarankan bagi penelitian khususnya peneliti Hubungan Internasional lainnya yang ingin mengkaji topik serupa, saran yang dapat disampaikan adalah penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut mengenai masalah perlindungan terumbu karang melalui kerja sama sebagai unitnya atau bagaimana CTI-CFF dalam konteks perlindungan terumbu karang agar dapat melihat lebih dalam mengenai agenda perlindungan terumbu karang. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji perlindungan lingkungan laut lainnya melalui strategi Indonesia yang dapat dilihat melalui pemimpin negara Indonesia dalam periode tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori diplomasi lingkungan yang ditulis oleh Sasskind dan Ali, peneliti menyarankan untuk melihat fenomena ini melalui perspektif lain yang dapat menunjukkan lebih mengenai strategi Indonesia dalam CTI-CFF maupun dalam melindungi terumbu karangnya. Terakhir secara praktis akademis menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengulik lebih lanjut mengenai data kerusakan terumbu karang Indonesia dan upaya langsung Indonesia dalam agenda internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampou, E. E., Johan, O., Menkes, C. E., Niño, F., Birol, F., Ouillon, S., & Andréfouët, S. (2017). Coral mortality induced by the 2015–2016 El-Niño in Indonesia: The effect of rapid sea level fall. *Biogeosciences*, *14*(4), 817–826. <https://doi.org/10.5194/bg-14-817-2017>
- Anugrah, A. P., Putra, B. A., & Burhanuddin. (2020). Implementation of coral triangle initiative on coral reefs, fisheries, and food security (CTI-CFF) in Indonesia and Philippines. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *575*(1), 012154. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012154>
- Asy'ari, M. F., Zafira, G. H., Jawad, F., & Hidayat, R. A. (2023). Implementasi Blue Economy di Indonesia Melalui Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, And Food Security (Cti—Cff). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *4*(2), 80–90. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v4i2.1978>
- Ayuningtyas, A. D. (2025). *Sebanyak 84% Terumbu Karang Dunia Alami Pemutihan*. <https://goodstats.id/article/sebanyak-84-terumbu-karang-dunia-alami-pemutihan-29PHD>
- Berkson, D., Berry, W., & Carter, A. (2026). What is Coral Bleaching and Why is it Bad News for Coral Reefs? *Ocean Conservancy*. <https://oceanconservancy.org/blog/2026/01/23/coral-bleaching-bad-for-coral-reefs/>
- BMKG. (2025). *Stasiun Pemantau Atmosfer Global (SPAG) Lore Lindu Bariri—Perubahan Iklim dan Dampaknya pada Ekosistem Bawah Laut Sulawesi Tengah*. <https://gaw-bariri.bmkg.go.id/index.php/karya-tulis-dan-artikel/artikel/316-perubahan-iklim-dan-dampaknya-pada-ekosistem-bawah-laut-sulawesi-tengah>

- Bohorquez, J., Fine, M., Grieco, D. I., Gill, D. A., Al-Sawalmih, A., Padilla-Gamiño, J., Bolden, I. W., Hein, M., Backstrom, C., McField, M., Martinez, R., Midberry, B., Al-Guthmy, F., Pikitch, E., Benejam, N., Azulay, C., Ronen, B., Levy, O., McElroy, A., & Kleinhaus, K. (2025). Coral reefs span borders, so must solutions: Transboundary conservation in complex political environments. *Npj Ocean Sustainability*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.1038/s44183-025-00166-x>
- Britannica. (n.d.). *Coral Triangle | Marine Biodiversity Hotspot, Western Pacific Ocean | Britannica*. Retrieved May 25, 2026, from <https://www.britannica.com/place/Coral-Triangle>
- Burke, L. M., Reytar, K., Spalding, M., & Perry, A. (2012). *Reefs at Risk Revisited in the Coral Triangle*. World Resources Institute.
- Coral Guardian. (2023). *Corals are endangered*. <https://www.coralguardian.org/en/coral-reefs-at-risk/>
- Coral Reef Alliance. (n.d.). *Coral Triangle—Coral Reef Alliance*. Retrieved May 25, 2026, from <https://coral.org/en/where-we-work/coral-triangle/>
- Coral Triangle Atlas. (2025a). *Indonesia—Coral Triangle Atlas*. <http://ctatlas.coraltriangleinitiative.org/Country/Index/IDN>
- Coral Triangle Atlas. (2025b). *The Coral Triangle—Coral Triangle Atlas*. <https://ctatlas.coraltriangleinitiative.org/About>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- CTI Atlas. (2026). *The Coral Triangle Initiative—Coral Triangle Atlas*. <https://ctatlas.coraltriangleinitiative.org/About/CTI>
- CTI-CFF. (2009a). *Coral Triangle Initiative Leaders Declaration on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security [Deklarasi Pemimpin]*. CTI-CFF.

- CTI-CFF. (2009b). *RPOA 1.0 (CTI-CFF Regional Plan of Action)*.
<https://www.coraltriangleinitiative.org/rpoa>
- CTI-CFF. (2010). *About CTI-CFF*. <https://www.coraltriangleinitiative.org/about>
- CTI-CFF. (2011a). *CTI-CFF Regional Map*.
<https://www.coraltriangleinitiative.org/cti-cff-regional-map>
- CTI-CFF. (2011b). *Indonesia*. <https://coraltriangleinitiative.org/country/indonesia-0>
- CTI-CFF. (2013). *Coral Triangle Marine Protected Area System (CTMPAS) Framework and Action Plan*.
- CTI-CFF. (2017a). *Climate Change Adaptation (CCA)*.
<https://www.coraltriangleinitiative.org/cca>
- CTI-CFF. (2017b). *Marine Protected Areas (MPA)*.
<https://www.coraltriangleinitiative.org/mpa>
- CTI-CFF. (2017c). *Seascapes*. <https://www.coraltriangleinitiative.org/seascapes>
- CTI-CFF. (2019). *RPOA 2.0 (CTI-CFF Regional Plan of Action)*.
<https://www.coraltriangleinitiative.org/rpoa>
- CTI-CFF. (2022a). *Regional Plan of Action 2.0 CTI-CFF 2021-2030*.
- CTI-CFF. (2022b). *Regional Plan of Action (RPOA) 2.0*.
- CTI-CFF. (2025). *CTI-CFF Wraps Up Three-Phase Conservation Finance Training with Breakthrough Financing Mechanisms*.
<https://www.coraltriangleinitiative.org/news/cti-cff-wraps-three-phase-conservation-finance-training-breakthrough-financing-mechanisms>
- CTI-CFF Regional Secretariat. (2021). *Annual Report 2020: Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security*.

- CTI-CFF Regional Secretariat. (2022). *Annual Report 2021: Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security*.
- CTI-CFF Regional Secretariat. (2023). *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security Annual Report 2023*.
- CTI-CFF Regional Secretariat. (2024). *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security Annual Report 2024*.
- Darwin, D. (2025). *Diplomasi Biru Indonesia di Konferensi Laut PBB (UNOC) Tahun 2025*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20250615191516-14-641207/diplomasi-biru-indonesia-di-konferensi-laut-pbb--unoc--tahun-2025>
- EJF. (2026). *Coral reefs in crisis*. Environmental Justice Foundation. <https://ejfoundation.org/reports/coral-reefs-in-crisis>
- Fauji, A. F., Rachman, H. N., Dewy, S., Natasya, S. F., & Rizki, D. P. (2025). *Peran Blue Diplomacy Indonesia dalam Konservasi Terumbu Karang di Segitiga Terumbu Karang (CTI) pada Tahun 2024- 2025*. 1(2).
- GCRMN. (2025). *Global Coral Reef Monitoring Network*. <https://gcrmn.net/>
- Grimsditch, G. D., & Salm, R. V. (2006). *Coral Reef Resilience and Resistance to Bleaching*. Intern. Union for Conserv. of Nature and Natural Resources.
- Hadi, T. A., Abrar, M., Giyanto, Prayudha, B., Johan, O., Budiyanto, A., Dzumalek, A. R., Alifatri, L. O., Sulha, S., & Suharsono. (2020). *The Status of Indonesian Coral Reefs 2019*. (Original work published Research Center for Oceanography)
- Heck, S. A. (2022). Ocean Governance in the Coral Triangle: A Multi-Level Regulatory Governance Structure. *Politics and Governance*, 10(3), 70–79. <https://doi.org/10.17645/pag.v10i3.5362>

- Howe-Kerr, L. I., & Quigley, K. M. (2025). Integrating an Eco-Evolutionary Perspective for Coral Reef Resistance Into Global Conservation Planning and Policy. *Conservation Letters*, 18(3), e13108. <https://doi.org/10.1111/conl.13108>
- ICCTF. (2023). *COREMAP-CTI 2017-2022*. https://www.icctf.or.id/wp-content/uploads/2023/03/IBRD8336-ID_Laporan-Penyelesaian-Pelaksanaan-Kegiatan_COREMAP-CTI-World-Bank-2017-2022.pdf?
- ICRI. (2025a). *Coral Bleaching Hub*. <https://icriforum.org/bleaching-hub/>
- ICRI. (2025b). Coral Bleaching Observations. *ICRI*. <https://icriforum.org/bleaching-hub/bleaching-observations/>
- IUCN. (2024). *Over 40% of coral species face extinction – IUCN Red List—Press release*. <https://iucn.org/press-release/202411/over-40-coral-species-face-extinction-iucn-red-list>
- KKP. (2022). *Indonesia Serukan Ekonomi Biru di Forum Pertemuan Tingkat Menteri Prakarsa Segitiga Karang*. <https://www.kkp.go.id/djprl/indonesia-serukan-ekonomi-biru-di-forum-pertemuan-tingkat-menteri-prakarsa-segitiga-karang65c2e9ee6a521/detail.html>
- KKP. (2023). *Pemerintah Perbarui Persetujuan Untuk Sekretariat Regional CTI-CFF*. <https://kkp.go.id/djprl/pemerintah-perbarui-persetujuan-untuk-sekretariat-regional-cti-cff65c2e9d9c3d19/detail.html>
- KKP. (2024a). *Diplomasi Ekonomi Biru: KKP Kembangkan Kapasitas Budidaya Perikanan di Solomon*. <https://kkp.go.id/bppsdmkp/diplomasi-ekonomi-biru-kkp-kembangan-kapasitas-budidaya-perikanan-di-solomon-71oB/detail.html>
- KKP. (2024b). *Indonesia Apresiasi Peran Aktif Mitra Strategis CTI-CFF*. <https://kkp.go.id/djprl/indonesia-apresiasi-peran-aktif-mitra-strategis-cti-cff-w0KR/detail.html>

- KKP. (2025a). *Indonesia Coral Reef Bond*. Google Docs. <https://www.coraltriangleinitiative.org/news/cti-cff-wraps-three-phase-conservation-finance-training-breakthrough-financing-mechanisms>
- KKP. (2025b). *Indonesia Coral Reef Bond*. <https://kkp.go.id/coralreefbond.html>
- KKP. (2025c). *KKP Dorong Pendanaan Berkelanjutan untuk Kawasan Segitiga Karang*. <https://kkp.go.id/news/news-detail/kkp-dorong-pendanaan-berkelanjutan-untuk-kawasan-segitiga-karang-K8pn.html>
- KKP. (2025d). *KKP: Pengelolaan Segitiga Karang 2.0 Butuh Komitmen Semua Pihak*. <https://kkp.go.id/news/news-detail/kkp-pengelolaan-segitiga-karang-20-butuh-komitmen-semua-pihak-LvgD.html>
- KKP. (2025e). *KKP Tangkap Dua Kapal Ikan Asing Asal Filipina di Perairan Biak-Papua*. <https://ppid.kkp.go.id/upt/stasiun-psdkp-biak/news/detail/kkp-tangkap-dua-kapal-ikan-asing-asal-filipina-di-perairan-biak-papua/>
- KKP. (2025f). *Rencana Aksi Nasional 2.0*.
- KKP. (2025g). *Visi Kawasan Konservasi & Oecm 2045*.
- Lendo, N. (2024). *Acropora Indonesia*.
- Lendo, N. (2025). *View on www.iucnredlist.org*.
- Linggi, P. P., & Burhanuddin, A. (2019). The role of coral triangle initiative on coral reefs, fisheries, and food securities in Indonesia's environmental conservation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1), 012092. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012092>
- Magdalena, T. (2016). *Kepentingan Indonesia Aktif dalam CTI (Coral Triangle Initiative)*. *JOM FISIP Vol. 3 No. 2*.
- McHugh, L. H., Lemos, M. C., Margules, C., Barnes, M. L., Song, A., & Morrison, T. H. (2024). Divergence over solutions to adapt or transform Australia's

- Great Barrier Reef. *Npj Climate Action*, 3(1), 115.
<https://doi.org/10.1038/s44168-024-00180-8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Mursyid, F. P., & Sipalsuta, N. B. E. (2025). *From Coastlines to Commitments: Indonesia's Climate Future Is Taking Shape*. UNDP.
<https://www.undp.org/indonesia/blog/coastlines-commitments-indonesias-climate-future-taking-shape>
- NOAA. (2025). *NOAA Coral Reef Watch Current Global Bleaching: Status Update & Data Submission*.
https://coralreefwatch.noaa.gov/satellite/research/coral_bleaching_report.php
- Nursalsabila, A. (2025). *Indonesia's Role in the Coral Triangle Initiative to Maintain Seafood Security amid Climate Change from the Perspective of Liberalism. 1*.
- Oceanographic. (n.d.). *The Coral Triangle: Amazon of the seas—Oceanographic*. Retrieved May 25, 2026, from
<https://oceanographicmagazine.com/features/exploring-the-coral-triangle-raja-ampat/>
- Paramitha, D. (2026). *10 countries with the largest coral reef areas*. Seasia.Co.
<https://seasia.co/infographic/10-countries-with-the-largest-coral-reef-areas>
- Putri, D. A., Hidayat, T., & Ramadhan, M. F. (2025). *Diplomasi Lingkungan Indonesia Melalui Coral Triangle Intiative: Peluang dan Tantangan*.
- Rafferty, J. P. (2025). *Coral Triangle, Marine Biodiversity Hotspot, Western Pacific Ocean*. Britannica. <https://www.britannica.com/place/Coral-Triangle>

- Rivera-Sosa, A., Muñiz-Castillo, A. I., Charo, B., Asner, G. P., Roelfsema, C. M., Donner, S. D., Bambic, B. D., Bonelli, A. G., Pomeroy, M., Manzello, D., Martin, P., & Fox, H. E. (2025). Six decades of global coral bleaching monitoring: A review of methods and call for enhanced standardization and coordination. *Frontiers in Marine Science*, *12*, 1547870. <https://doi.org/10.3389/fmars.2025.1547870>
- Sagala, D. S., Lisa Meidiyanti Lautetu, M. Bayu Rizky Prayoga, & Rohadatul Aisy Afla. (2024). Restorasi terumbu karang: Upaya mempertahankan kesehatan ekosistem laut. *Journal of Marine Problems and Threats*, *1*(1). <https://doi.org/10.61511/jmarpt.v1i1.2024.465>
- Sawalman, R., & Adhiem, M. A. (2025). *Konservasi Adaptif Terumbu Karang: Strategi Keberlanjutan Ekologi dan Ekonomi Pesisir: VOL. XVII NO.16/II/PUSAKA/AGUSTUS/2025*.
- Setianingsih, A. (2025). *Indonesia Country Report*.
- Sidako. (2026). *EVIKA*. SIDAKO KKHL. <https://sidako.kkp.go.id/sidako/index>
- Siry, H. Y. (2022). Indonesia Country Report in SOM 17. In *SOM 17*.
- Souter, D., Planes, S., Wicquart, J., Obura, D., & Staub, F. (2021). *Status of Coral Reefs of the World: 2020*. International Coral Reef Initiative. <https://doi.org/10.59387/WOTJ9184>
- Stoyle, G. (2026). The Coral Triangle: Amazon of the seas. *Oceanographic*. <https://oceanographicmagazine.com/features/exploring-the-coral-triangle-raja-ampat/>
- Susskind, L. E., & Ali, S. H. (2015). *Environmental Diplomacy: Negotiating More Effective Global Agreements. Second*.
- UNEP. (2008). *Decision Adopted by the Conference of the Parties to the Convention on Biological Diversity at Its Ninth Meeting*.

- UNEP. (2021). *Status of Coral Reefs of the World*.
<https://www.unep.org/interactive/status-world-coral-reefs/>
- UNEP. (2023). *Terumbu karang | UNEP - Program Lingkungan PBB*.
<https://www.unep.org/topics/ocean-seas-and-coasts/blue-ecosystems/coral-reefs>
- United Nations. (2025). *How is climate change impacting the world's ocean*.
United Nations. United Nations.
<https://www.un.org/en/climatechange/science/climate-issues/ocean-impacts>
- Wahyuddin, Y. A., Raka Maypangestu Hidayat, & Tri Ridho Verdiansyah. (2022). Strategi Kebijakan Blue Economy Indonesia Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Pada Era Joko Widodo. *Sriwijaya Journal of International Relations*, 2(2), 70–87. <https://doi.org/10.47753/sjir.v2i2.49>
- WWF Indonesia. (2025a). *Diplomasi Biru Indonesia Di Konferensi Laut Dunia (unoc3): Upaya Global Bagi Terumbu Karang Lestari Yang Tahan Perubahan Iklim, Demi Masa Depan Indonesia*.
<https://www.wwf.id/id/blog/diplomasi-biru-indonesia-di-konferensi-laut-dunia-unoc3-upaya-global-bagi-terumbu-karang>
- WWF Indonesia. (2025b). *Indonesia's Blue Diplomacy at the World Ocean Conference (unoc3): A Global Effort for Sustainable, Climate-Resilient Coral Reefs, for Indonesia's Future*.
<https://www.wwf.id/en/blog/indonesias-blue-diplomacy-world-ocean-conference-unoc3-global-effort-sustainable-climate>